

**PENERAPAN PENDEKATAN SUPERVISI KOLABORATIF UNTUK MENINGKATKAN  
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MTS NEGERI 11 KUNINGAN PROVINSI JAWA  
BARAT TAHUN PELAJARAN 2025-2026**

Suratno  
**MTs Negeri 11 Kuningan**  
[suratnokamad390@gmail.com](mailto:suratnokamad390@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar melalui penerapan pendekatan supervisi kolaboratif. Penelitian menggunakan desain penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap pra-supervisi, pelaksanaan supervisi, dan pasca-supervisi kolaboratif. Subjek penelitian adalah 35 guru di MTs Negeri 11 Kuningan. Data dikumpulkan melalui lembar observasi proses supervisi kolaboratif, lembar observasi kinerja profesional guru, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru pada pra-siklus memperoleh nilai rata-rata sebesar 52,27 dengan kriteria kurang. Setelah penerapan supervisi kolaboratif pada siklus pertama, nilai rata-rata meningkat menjadi 70,45 dengan kriteria cukup. Perbaikan proses supervisi dilakukan pada siklus kedua melalui penguatan koordinasi dan kesiapan guru, sehingga nilai rata-rata kompetensi profesional guru meningkat menjadi 88,64 dengan kriteria baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan supervisi kolaboratif efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan melalui prinsip kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka, dan fleksibel.

**Kata kunci:** Supervisi kolaboratif; Kompetensi profesional guru; Penelitian tindakan sekolah

**ABSTRACT**

*This study aims to improve teachers' professional competence in developing learning materials and teaching materials through the implementation of a collaborative supervision approach. The study used a school action research design implemented in two cycles: pre-supervision, supervision implementation, and post-collaborative supervision. The subjects were 35 teachers at MTs Negeri 11 Kuningan. Data were collected through collaborative supervision process observation sheets, teacher professional performance observation sheets, and field notes, then analyzed descriptively using quantitative and qualitative methods. The results showed that teachers' professional competence in the pre-cycle obtained an average score of 52.27, categorized as poor. After implementing collaborative supervision in the first cycle, the average score increased to 70.45, categorized as sufficient. Improvements to the supervision process were made in the second cycle by strengthening teacher coordination and preparedness, resulting in an average score of 88.64, categorized as good. This improvement indicates that the collaborative supervision approach is effective in continuously improving teachers' professional competence through the principles of collaboration, collegiality, partnership, openness, and flexibility.*

**Keywords:** Collaborative supervision; Teacher professional competence; School action research;

**Articel Received: 01/10/2025; Accepted: 30/12/2025**

**How to cite:** Suratno. (2025). Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di MTs Negeri 11 Kuningan Provinsi Jawa Barat Tahun Pelajaran 2025-2026. *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 6 (3), 111-124

**A. PENDAHULUAN**

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kualitas proses dan hasil pembelajaran sangat ditentukan oleh tingkat profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya. Profesionalisme guru tercermin melalui penguasaan empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Salah satu kompetensi yang memiliki peran strategis dalam menjamin mutu pembelajaran adalah kompetensi profesional, karena berkaitan langsung dengan penguasaan materi ajar, pengembangan bahan pembelajaran, serta kemampuan guru dalam mengaktualisasikan keilmuannya secara berkelanjutan dalam praktik pembelajaran (Mulyasa, 2013).

Kompetensi profesional guru secara normatif telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Regulasi tersebut menegaskan bahwa guru dituntut untuk menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, melakukan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan melalui refleksi, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan pengembangan diri. Pemenuhan tuntutan tersebut menjadi prasyarat utama bagi terwujudnya pembelajaran yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era pendidikan modern (Jihad, 2013).

Efektivitas pelaksanaan kompetensi profesional guru tidak dapat dilepaskan dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran sekaligus supervisor akademik. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti supervisi akademik secara sistematis dan berkelanjutan. Supervisi akademik yang dilaksanakan secara tepat dapat membantu guru meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sehingga berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar peserta didik (Sagor, 1993). Dengan demikian, kualitas supervisi akademik kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam pengembangan profesionalisme guru.

Namun demikian, praktik supervisi akademik di sekolah sering kali masih bersifat evaluatif dan menekankan aspek penilaian semata. Berdasarkan refleksi peneliti sebagai kepala sekolah di MTs Negeri 11 Kuningan, supervisi akademik selama ini cenderung

dilakukan secara individual dan langsung melalui observasi kelas yang berorientasi pada penilaian kinerja guru. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu mendorong guru untuk berkembang secara reflektif, khususnya dalam meningkatkan kompetensi profesional. Hasil kajian empirik menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif masih berada pada kategori sedang, dengan rata-rata capaian yang belum optimal pada aspek keterurutan, keberjenjang, kedalaman, dan keluasan materi.

Rendahnya kompetensi profesional guru tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap teknik pengembangan materi pembelajaran, kurangnya analisis materi sebelum menyusun bahan ajar, serta rendahnya motivasi untuk melakukan pengembangan profesional secara mandiri. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan pendekatan supervisi yang belum sepenuhnya bersifat membina dan memberdayakan. Padahal, supervisi idealnya dilaksanakan secara kolegial, dialogis, dan berorientasi pada kemitraan, sehingga guru merasa didampingi dan didukung dalam meningkatkan kinerjanya (Glickman et al., 2001).

Salah satu alternatif pendekatan yang dinilai relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pendekatan supervisi kolaboratif. Pendekatan ini menempatkan kepala sekolah dan guru sebagai mitra sejajar yang saling berbagi pengalaman, keahlian, dan refleksi melalui diskusi terbuka, curah pendapat, serta pemecahan masalah secara bersama. Supervisi kolaboratif tidak bersifat menggurui, melainkan berfokus pada pendampingan profesional yang bertujuan membantu guru mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan melalui praktik reflektif (Zepeda, 2013). Oleh karena itu, pendekatan ini diyakini mampu menciptakan iklim supervisi yang kondusif bagi pengembangan kompetensi profesional guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan suatu upaya sistematis untuk meningkatkan kompetensi profesional guru melalui penerapan pendekatan supervisi yang lebih partisipatif dan reflektif. Oleh sebab itu, penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dengan judul *“Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di MTs Negeri 11 Kuningan Provinsi Jawa Barat Tahun Pelajaran 2025-2026”*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi nyata dalam pengembangan praktik supervisi akademik serta peningkatan kualitas profesionalisme guru di lingkungan sekolah.

## **B. LANDASAN TEORI**

Supervisi akademik merupakan proses pembinaan profesional yang dilakukan secara sistematis untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi akademik tidak dimaknai sebagai kegiatan pengawasan yang bersifat menilai semata, melainkan sebagai layanan profesional yang bertujuan mengembangkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Sahertian (2019) menjelaskan bahwa supervisi akademik berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran melalui bantuan teknis dan pedagogis yang berkesinambungan, sehingga guru mampu mengembangkan kompetensi profesionalnya secara reflektif dan bertanggung jawab.

Seiring perkembangan paradigma pendidikan, pendekatan supervisi akademik mengalami pergeseran dari pola supervisi yang bersifat direktif menuju pendekatan yang lebih demokratis dan partisipatif. Salah satu pendekatan yang sejalan dengan paradigma tersebut adalah pendekatan supervisi kolaboratif. Supervisi kolaboratif merupakan pendekatan supervisi yang menempatkan kepala sekolah dan guru sebagai mitra sejajar dalam proses pembinaan profesional. Menurut Sudjana (2011), supervisi kolaboratif menekankan kerja sama, keterbukaan, dan dialog profesional antara supervisor dan guru untuk bersama-sama mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dan merumuskan solusi yang tepat.

Pendekatan supervisi kolaboratif memiliki karakteristik utama berupa hubungan kolegial, komunikasi dua arah, serta orientasi pada pengembangan profesional guru. Kepala sekolah dalam supervisi kolaboratif tidak berperan sebagai penilai yang dominan, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Rahmi (2019) menyatakan bahwa supervisi kolaboratif mampu menciptakan iklim supervisi yang kondusif karena guru merasa dihargai, dilibatkan, dan diberi ruang untuk menyampaikan gagasan serta merefleksikan praktik pembelajarannya secara terbuka.

Langkah-langkah pelaksanaan supervisi kolaboratif diawali dengan tahap perencanaan bersama antara kepala sekolah dan guru. Pada tahap ini, tujuan supervisi,

fokus observasi, serta instrumen yang digunakan disepakati secara bersama berdasarkan kebutuhan guru. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan supervisi melalui observasi pembelajaran yang dilakukan dalam suasana yang tidak menekan. Observasi ini bertujuan memperoleh gambaran autentik tentang praktik pembelajaran guru. Setelah observasi, dilakukan tahap refleksi dan diskusi bersama untuk membahas temuan supervisi secara objektif dan konstruktif. Mulyasa (2013) menegaskan bahwa refleksi bersama merupakan inti dari supervisi kolaboratif karena menjadi sarana utama bagi guru untuk menyadari kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang dilaksanakannya.

Tahap selanjutnya dalam supervisi kolaboratif adalah tindak lanjut supervisi. Tindak lanjut dilakukan berdasarkan hasil refleksi dan kesepakatan bersama antara kepala sekolah dan guru. Tindak lanjut dapat berupa pendampingan lanjutan, diskusi kelompok guru, pelatihan internal, atau pengembangan perangkat pembelajaran. Ashlan (2021) menyatakan bahwa tindak lanjut supervisi yang terencana dan berkelanjutan akan memperkuat dampak supervisi terhadap peningkatan kompetensi profesional guru dan mendorong terciptanya budaya belajar di lingkungan sekolah.

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara mendalam, mengembangkan materi secara kreatif, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar dan teknologi dalam proses pembelajaran. Kompetensi ini juga mencakup kemampuan guru dalam melakukan refleksi dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Kunandar (2007) menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran karena berpengaruh langsung terhadap kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di kelas.

Berdasarkan kajian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan supervisi kolaboratif merupakan strategi yang relevan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada perbaikan teknis pembelajaran, tetapi juga membangun kesadaran profesional, motivasi, dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan kualitas kinerjanya. Dengan penerapan supervisi kolaboratif secara sistematis dan berkelanjutan, diharapkan kompetensi profesional guru dapat meningkat dan berdampak positif terhadap mutu pembelajaran dan kualitas sekolah.

**C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (2014), yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang dalam beberapa siklus. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan perbaikan langsung terhadap praktik supervisi akademik secara sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.

Subjek penelitian ini adalah 35 guru di MTs Negeri 11 Kuningan, yang terdiri dari 34 guru ASN dan 1 guru non ASN. Guru-guru tersebut dipilih berdasarkan hasil refleksi awal yang menunjukkan bahwa kompetensi profesional mereka, khususnya dalam mengembangkan materi pembelajaran, masih perlu ditingkatkan. Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 11 Kuningan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025-2026, yaitu dari bulan September hingga November 2025.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi proses supervisi kolaboratif, lembar observasi kompetensi profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data tentang keterlaksanaan prinsip-prinsip supervisi kolaboratif dan kinerja profesional guru, sedangkan pedoman wawancara dan catatan lapangan digunakan untuk menggali data pendukung yang bersifat kontekstual dan mendalam (Arikunto, 2006).

Prosedur penelitian mengikuti model PTS Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus diawali dengan perencanaan tindakan berupa penyusunan program supervisi kolaboratif dan analisis kebutuhan guru, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan melalui diskusi, pendampingan, dan refleksi bersama antara kepala sekolah dan guru. Selanjutnya dilakukan observasi untuk mengamati proses supervisi kolaboratif dan kompetensi profesional guru, kemudian diakhiri dengan refleksi untuk mengevaluasi hasil tindakan dan merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya (Kemmis & McTaggart, 2014).

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor kompetensi profesional guru dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase pencapaian setiap indikator kompetensi. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan catatan lapangan dianalisis menggunakan model analisis

interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles et al, (2014). Analisis dilakukan secara berkelanjutan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses dan hasil penerapan supervisi kolaboratif.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk mendeskripsikan proses supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif pada siklus pertama dan kedua.

##### **1. Proses Supervisi Kolaboratif pada Siklus 1**

Supervisi kolaboratif pada siklus pertama dilaksanakan pada 3 September hingga 3 Oktober 2025 dengan menerapkan prinsip kolaboratif, kolegial, kemitraan, keterbukaan, dan fleksibilitas. Pelaksanaan supervisi dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pra-supervisi, supervisi, dan pasca-supervisi. Pada tahap pra-supervisi, kepala sekolah bersama 35 guru melaksanakan curah pendapat dan diskusi terkait permasalahan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar. Tahap supervisi dilakukan dengan pendampingan langsung saat guru melaksanakan kinerja profesionalnya, sedangkan tahap pasca-supervisi diakhiri dengan kegiatan refleksi bersama yang difasilitasi oleh kepala sekolah.

Temuan selama proses supervisi kolaboratif dikumpulkan melalui lembar observasi dan catatan lapangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada tahap pra-supervisi, sebagian besar guru tidak membawa daftar masalah profesional sehingga diskusi tidak berjalan efektif dan hanya satu guru yang aktif menyampaikan pendapat. Pada tahap pelaksanaan supervisi, ditemukan dua guru yang tidak menyiapkan hasil analisis materi pembelajaran sehingga menghambat proses supervisi. Sementara itu, pada tahap pasca-supervisi seluruh guru terlibat dalam kegiatan refleksi dengan menyampaikan temuan dan upaya pemecahannya.

**Tabel 1. Deskripsi Hasil Observasi Proses Supervisi Kolaboratif Siklus 1**

<b>No</b>	<b>Tahapan</b>	<b>Temuan</b>
1	Pra-Supervisi	Diskusi tidak efektif, guru pasif
2	Pelaksanaan	Sebagian guru tidak menyiapkan analisis materi
3	Pasca-Supervisi	Seluruh guru terlibat refleksi

Hasil refleksi siklus pertama menunjukkan bahwa tidak efektifnya tahap pra-supervisi disebabkan oleh kurangnya koordinasi kepala sekolah dalam mengarahkan guru untuk mengidentifikasi dan menyiapkan permasalahan profesional sebelum diskusi. Padahal, dalam supervisi kolaboratif kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang mendengarkan, mengklarifikasi, dan mendorong guru untuk memecahkan masalah profesional secara bersama-sama (Glickman, 1985). Ketidaksiapan guru menyebabkan bahan diskusi menjadi terbatas dan tidak terfokus pada kompetensi profesional dalam pengembangan materi pembelajaran.

Selain itu, ketidaksiapan sebagian guru dalam menyiapkan hasil analisis materi pembelajaran menunjukkan bahwa supervisi belum didukung oleh bukti kerja yang memadai. Penilaian kinerja profesional guru dalam pengembangan materi pembelajaran seharusnya didasarkan pada hasil analisis materi yang telah disusun sebelumnya (Sergiovanni, 1987). Supervisi akademik juga menuntut kesiapan instrumen dan perangkat pendukung agar proses supervisi berjalan efektif (Nolan, 2008). Oleh karena itu, pada siklus berikutnya diperlukan penguatan koordinasi dan penegasan kesiapan guru sejak tahap pra-supervisi.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, pelaksanaan supervisi kolaboratif pada siklus kedua direkomendasikan untuk diawali dengan koordinasi intensif antara kepala sekolah dan guru terkait identifikasi masalah profesional serta penyiapan kelengkapan supervisi. Kepala sekolah juga perlu menegaskan pentingnya kesiapan instrumen dan analisis materi pembelajaran sebelum pelaksanaan supervisi kolaboratif.

## 2. Proses Supervisi Kolaboratif pada Siklus 2

Pelaksanaan supervisi kolaboratif pada siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober sampai dengan 3 November 2025 sebagai tindak lanjut atas refleksi dan rekomendasi pada siklus 1. Pada siklus ini, supervisi kolaboratif dilaksanakan dengan memperhatikan secara konsisten prinsip-prinsip kolaboratif, kolegial, kemitraan, keterbukaan, dan fleksibilitas melalui tahapan pra-supervisi, pelaksanaan supervisi, dan pasca-supervisi. Perbaikan utama difokuskan pada penguatan koordinasi awal, kejelasan teknis supervisi, serta kesiapan guru dalam menyiapkan kelengkapan kinerja profesionalnya.

Pada tahap pra-supervisi kolaboratif, kepala sekolah terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan seluruh guru dan menjelaskan teknis supervisi kolaboratif, khususnya terkait kewajiban guru untuk mengidentifikasi permasalahan krusial dalam kinerja

profesionalnya, mencatatnya, serta membawa hasil identifikasi tersebut pada kegiatan curah pendapat dan diskusi. Selanjutnya, kepala sekolah bersama 34 guru melaksanakan diskusi yang difasilitasi secara kolaboratif. Hasil observasi menunjukkan bahwa curah pendapat dan diskusi berjalan dengan baik, seluruh guru aktif berpartisipasi, dan permasalahan yang disampaikan lebih terfokus pada pengembangan materi pembelajaran dan bahan ajar. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan siklus 1, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Deskripsi Hasil Observasi Proses Supervisi Kolaboratif pada Siklus 2**

No	Tahapan Spesifik	Temuan
1	Pra-Supervisi Kolaboratif	Curah pendapat dan diskusi berjalan dengan baik, seluruh guru aktif berdiskusi dan mencurahkan pendapat terkait permasalahan kinerja profesionalnya.
2	Pelaksanaan Supervisi Kolaboratif	Pelaksanaan supervisi kolaboratif berjalan efektif, guru mampu menerapkan solusi atas permasalahan yang telah diidentifikasi pada tahap pra-supervisi.
3	Pasca-Supervisi Kolaboratif	Seluruh guru terlibat aktif dalam proses refleksi pelaksanaan kinerja profesional dan supervisi kolaboratif.

Pada tahap pelaksanaan supervisi kolaboratif, kepala sekolah melaksanakan supervisi bersama guru saat guru lain melaksanakan kinerja profesionalnya. Supervisi dilakukan dalam suasana kemitraan dan kolegial, sehingga guru merasa lebih terbuka dan nyaman dalam mendiskusikan praktik pembelajarannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa supervisi berjalan efektif dan guru mampu menerapkan solusi yang telah dirumuskan bersama pada tahap pra-supervisi. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bersama yang mendorong perbaikan kinerja guru secara nyata.

Tahap pasca-supervisi kolaboratif dilaksanakan melalui kegiatan refleksi bersama yang melibatkan seluruh guru. Pada tahap ini, guru secara aktif menyampaikan pengalaman, temuan, serta pemecahan masalah yang diperoleh selama proses supervisi. Keterlibatan seluruh guru dalam refleksi menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif pada siklus 2 berhasil menciptakan iklim belajar kolektif dan saling mendukung antar guru. Temuan ini kembali menegaskan bahwa pendekatan kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi guru dalam pengembangan profesional berkelanjutan.

Perbandingan temuan antara siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan adanya perkembangan yang jelas pada setiap tahapan supervisi kolaboratif. Pada tahap pra-

supervisi, kelemahan pada siklus 1 berupa rendahnya partisipasi guru dan tidak terfokusnya diskusi telah teratasi pada siklus 2 melalui koordinasi awal dan penegasan teknis supervisi. Pada tahap pelaksanaan supervisi, kendala kesiapan guru yang muncul pada siklus 1 tidak lagi ditemukan pada siklus 2 karena guru telah menyiapkan kelengkapan berupa analisis materi pembelajaran. Sementara itu, pada tahap pasca-supervisi, keterlibatan guru dalam refleksi tetap terjaga dan semakin berkualitas. Perkembangan ini secara ringkas disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Perkembangan Temuan Proses Supervisi Kolaboratif dari Siklus 1 ke Siklus 2**

<b>Tahapan</b>	<b>Siklus 1</b>	<b>Siklus 2</b>
Pra-Supervisi Kolaboratif	Sebagian besar guru tidak membawa daftar masalah kinerja profesional, curah pendapat tidak berjalan optimal dan hanya satu guru yang aktif.	Curah pendapat dan diskusi berjalan dengan baik, seluruh guru aktif menyampaikan permasalahan dan pendapat.
Pelaksanaan Supervisi Kolaboratif	Beberapa guru tidak menyiapkan kelengkapan berupa hasil analisis materi pembelajaran sehingga mengganggu proses supervisi.	Supervisi berjalan efektif, guru siap dengan kelengkapan pembelajaran dan mampu menerapkan solusi yang telah dirumuskan.
Pasca-Supervisi Kolaboratif	Seluruh guru terlibat dalam refleksi dengan menyampaikan temuan dan pemecahan masalah.	Seluruh guru terlibat aktif dalam refleksi pelaksanaan supervisi kolaboratif.

Selain itu, perubahan paling menonjol terjadi pada tahap pra-supervisi kolaboratif. Jika pada siklus 1 kegiatan pra-supervisi dilakukan tanpa koordinasi awal yang memadai, maka pada siklus 2 kepala sekolah secara sistematis mengarahkan guru untuk melakukan identifikasi masalah, mencatatnya, dan menyiapkan kelengkapan kinerja sebelum diskusi dilaksanakan. Perkembangan proses ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai koordinator dan fasilitator sangat menentukan keberhasilan supervisi kolaboratif, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.

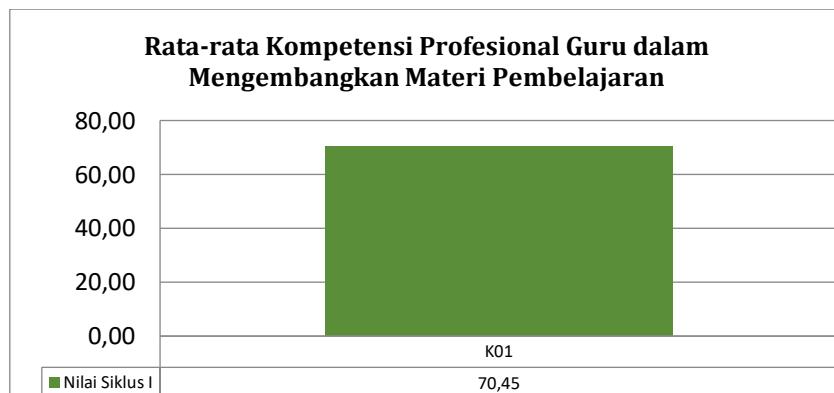
**Tabel 4. Perkembangan Proses Supervisi Kolaboratif dari Siklus 1 ke Siklus 2**

<b>Tahapan</b>	<b>Siklus 1</b>	<b>Siklus 2</b>
Pra-Supervisi Kolaboratif	Kepala sekolah dan guru melaksanakan curah pendapat dan diskusi terkait permasalahan kinerja profesional guru.	Kepala sekolah melakukan koordinasi awal, menjelaskan teknis supervisi kolaboratif, mengarahkan guru mengidentifikasi dan mencatat masalah kinerja profesional, serta menegaskan kesiapan kelengkapan berupa analisis materi pembelajaran sebelum diskusi.

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada siklus 2, dapat disimpulkan bahwa penerapan supervisi kolaboratif yang dilaksanakan secara terencana, koordinatif, dan konsisten mampu meningkatkan kualitas proses supervisi serta keterlibatan guru dalam pengembangan kinerja profesionalnya. Temuan ini memperkuat bahwa perbaikan strategi pada tahap pra-supervisi menjadi kunci keberhasilan supervisi kolaboratif secara keseluruhan.

### 3. Kompetensi Profesional Guru pada Siklus 1

Kompetensi profesional guru pada siklus 1 mencakup kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar secara sistematis, relevan, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kompetensi tersebut diamati dan diukur menggunakan lembar observasi kinerja profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar. Pengamatan dilakukan terhadap 35 guru di MTs Negeri 11 Kuningan setelah diterapkannya pendekatan supervisi kolaboratif pada siklus 1.



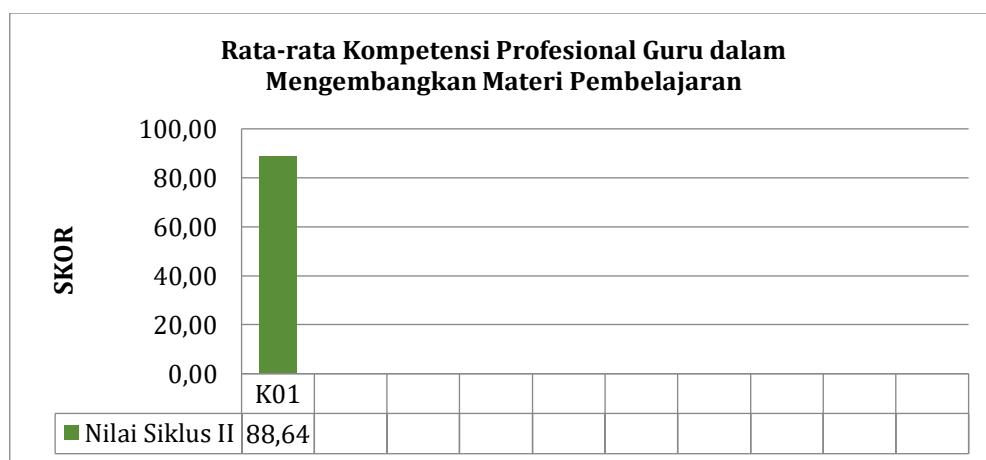
**Gambar 1. Rata-rata Kompetensi Profesional Guru dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran pada Siklus 1**

Berdasarkan gambar 1. skor rata-rata kompetensi profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar pada siklus 1 mencapai 70,45 dengan kriteria cukup. Capaian ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi sebelum penerapan supervisi kolaboratif, di mana rata-rata kompetensi guru hanya sebesar 52,27 dengan kriteria kurang. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan supervisi kolaboratif mampu mendorong guru untuk memperbaiki kinerja profesionalnya melalui proses pendampingan, diskusi, dan refleksi bersama, meskipun hasilnya belum sepenuhnya optimal. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa supervisi yang bersifat kolaboratif dan kolegial lebih efektif dalam meningkatkan

kompetensi profesional guru dibandingkan supervisi yang bersifat menilai semata (Glickman, 1984; Sergiovanni, 1987; Daryanto, 2015).

#### 4. Kompetensi Profesional Guru pada Siklus 2

Seperti halnya pada siklus 1, kompetensi profesional guru yang diukur pada siklus 2 adalah kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar. Kompetensi profesional guru ini diamati dan diukur menggunakan lembar observasi kinerja profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar. Pengukuran dilakukan terhadap 35 guru di MTs Negeri 11 Kuningan setelah pelaksanaan tindakan berupa pendekatan supervisi kolaboratif pada siklus 2.



**Gambar 2. Rata-rata Kompetensi Profesional Guru dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran pada Siklus 2**

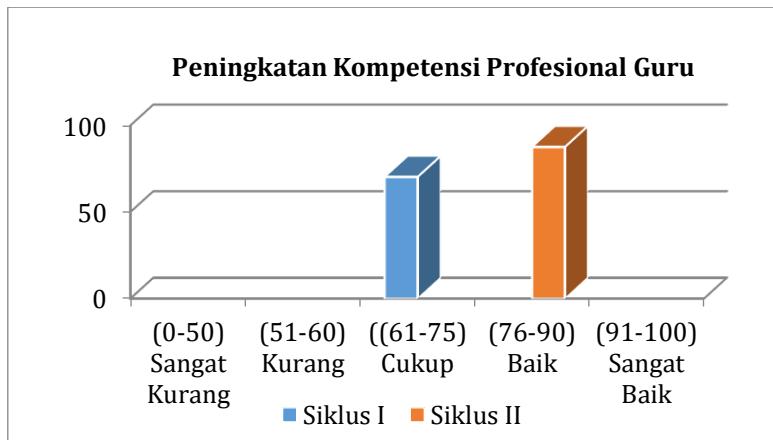
Pada gambar 2. terlihat bahwa skor rata-rata kompetensi profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar pada siklus 2 mencapai 88,64 dengan kriteria baik. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar setelah diterapkan pendekatan supervisi kolaboratif pada siklus 2 telah berkembang dengan baik. Jika dibandingkan dengan siklus 1 yang memperoleh skor rata-rata sebesar 70,45 dengan kriteria cukup, maka terjadi peningkatan kompetensi profesional guru yang cukup signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan supervisi kolaboratif mampu meningkatkan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan.

Kompetensi profesional guru mengalami peningkatan secara bertahap mulai dari kondisi pra-siklus, siklus 1, hingga siklus 2. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada perbandingan nilai rata-rata dan kriteria kompetensi profesional guru sebelum tindakan dan setelah penerapan pendekatan supervisi kolaboratif pada siklus 1 dan siklus 2.

**Tabel 5. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru**

Kompetensi	Pra-siklus	Siklus 1	Siklus 2
Rata-rata	52,27	70,45	88,64
Kriteria	Kurang	Cukup	Baik

Selain tabel, peningkatan kompetensi profesional guru juga dapat di lihat pada gambar di bawah ini.

**Gambar 3. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru**

Berdasarkan Tabel 4.5 dan Grafik 4.3, terlihat bahwa kompetensi profesional guru mengalami peningkatan dari pra-siklus ke siklus 1 dan berlanjut ke siklus 2. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan supervisi kolaboratif telah dilaksanakan secara efektif selama proses supervisi, baik pada tahap pra-supervisi, pelaksanaan supervisi, maupun pasca-supervisi kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa supervisi yang bersifat kolaboratif dan reflektif mampu mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya secara berkelanjutan melalui proses belajar bersama, refleksi praktik, dan pemecahan masalah secara kolegial (Sahertian, 2010; Mulyasa, 2013; Sudjana, 2014).

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan supervisi kolaboratif mampu meningkatkan kompetensi profesional guru, khususnya dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar. Peningkatan tersebut terlihat dari perbaikan proses supervisi pada setiap tahapan pra-supervisi, pelaksanaan, dan pasca-supervisi kolaboratif, yang berdampak pada meningkatnya keterlibatan guru, kesiapan perangkat

pembelajaran, serta efektivitas refleksi bersama. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan kompetensi profesional guru secara bertahap dari pra-siklus ke siklus pertama dan berlanjut hingga siklus kedua dengan kategori baik, yang mengindikasikan bahwa supervisi kolaboratif menjadi pendekatan yang efektif dalam mendorong pengembangan profesional guru secara berkelanjutan melalui kerja sama, komunikasi terbuka, dan pembelajaran kolegial.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). Penelitian tindakan kelas. Bumi aksara.
- Ashlan, S. (2021). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Organizational Citizenship Behavior, Imbalan dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Glickman, C. D. (1985). *Supervision of instruction: A developmental approach*. Publication Sales, Allyn and Bacon, Longwood Division, 7 Wells Avenue, Newton, MA 02159 (Order No. H84684, \$33.95; quantity discounts)..
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2001). *Supervision and instructional leadership*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Penerbit Erlangga.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kunandar, G. P. I. K., & KTSP, I. K. (2007). sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Raja Wali Pers, Raja Grafindo Persada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Mulyasa, E. (2013). Uji kompetensi dan penilaian kinerja guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nolan, J. F., & Hoover, L. A. (2008). Teacher supervision & evaluation: Theory into practice. (*No Title*).
- Rahmi, A. (2019). Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru di SMAN 15 Padang. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 13(9).
- Sagor, R. (1993). Book Review: Supervision: A Redefinition.
- Sahertian, P. A. (2019). *Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan*. PT Rineka Cipta.
- Sergiovanni, T. J. (1987). *The principalship: A reflective practice perspective*. Publication Sales, Allyn and Bacon, Longwood Division, 7 Wells Avenue, Newton, MA 02159 (Order No. H88511; \$34.95)..
- Sudjana, N. (2011). Supervisi pendidikan: Konsep dan aplikasinya bagi pengawas sekolah. Bekasi: Binamitra Publishing.
- Zepeda, S. J. (2013). *Instructional supervision: Applying tools and concepts*. Routledge.